**PERANANAN PENGGUNAAN PENGERAS SUARA (TOA) DALAM SYIAR DAKWAH ISLAMIYAH DI MASJID AL MUAWWANAH KELURAHAN MEDAN SUNGGAL**

**Wali Syahputra Boang Menalu 1\*, Rismayanti2**

Universitas Tjut Nyak dhien, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

\* email (corresponding Author) : **walisyahputrabm00@gmail.com**

***ABSTRACT***

*The reality of urban society with high heterogeneity raises the probability of various horizontal polemics, such as the topic of disturbing individual privacy. The representation of this phenomenon is reflected in one of the traditional activities of the Muslim community, namely the use of loudspeakers in mosques and prayer rooms in carrying out various Islamic worship services. Substantial shifts in values ​​that occur in this habituation, which were originally loaded with cultural values ​​tended to be haphazard, due to the excessive use of loudspeakers, especially in mosques. This interesting topic provoked the author to explore the acceptance of mosque loudspeaker regulations by the Indonesian Ministry of Religion in society regarding the use of loudspeakers in mosques and prayer rooms. This research was conducted with qualitative analysis with a literature review orientation. The author will explore phenomena related to the existence of the use of loudspeakers in mosques and prayer rooms from time to time, which is connected to the multicultural reality of society.*

***Keywords*** *: Broadcast, Loudspeaker*

**ABSTRAK**

Realitas masyarakat urban dengan heterogenitas tinggi memunculkan probalititas polemik horizontal yang beragam, seperti topik mengenai terusiknya ruang privasi individu. Representasi fenomena tersebut tercermin pada salah satu aktivitas tradisi komunitas muslim, yakni penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla dalam menjalankan berbagai ibadah ibadah islam. Pergeseran nilai substansial yang terjadi dalam habituasi ini, yang awalnya sarat dengan nilai kultural menjadi cenderung serampangan, akibat penggunaan pengeras suara (loudspeaker) khususnya di masjid secara berlebihan. Topik menarik ini memancing Penulis untuk mengulik bagaimana akseptasi regulasi pengeras suara masjid oleh Kemenag RI di masyarakat terhadap penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla. Penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif dengan orientasi kajian literatur. Penulis akan mengeksplorasi fenomena terkait eksistensi penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla dari masa ke masa, yang dikoneksikan dengan realitas multikultural masyarakat.

**Kata kunci** : Syiar, Pengeras Suara

**PENDAHULUAN**

Realitas masyarakat urban dengan heterogenitas tinggi memunculkan probalititas polemik horizontal yang beragam, seperti topik mengenai terusiknya ruang privasi individu. Representasi fenomena tersebut tercermin pada salah satu aktivitas tradisi komunitas muslim, yakni penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla dalam menjalankan berbagai ibadah ibadah islam. Akibat penggunaan pengeras suara yang berlebihan, khususnya di masjid-masjid, pergeseran nilai yang terjadi secara substansial pada pembiasaan ini yang semula sarat dengan nilai-nilai budaya cenderung serampangan. Penulis terinspirasi untuk menginvestigasi reaksi masyarakat atas penerimaan peraturan pengeras suara masjid oleh Kementerian Agama RI terkait penggunaan pengeras suara di musala dan masjid. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan penekanan pada literature review. Penulis akan menyelidiki fenomena yang terkait dengan realitas masyarakat multikultural: penggunaan pengeras suara sesekali di musala dan masjid. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran konflik yang muncul akibat penggunaan pengeras suara yang berlebihan di masjid-masjid, khususnya pada saat ibadah umat Islam di Masjid Al Muawwanah Kec. Sunggal Medan Berdasarkan temuan penelitian ini, dialog inklusif antara berbagai lapisan masyarakat dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik yang muncul terkait isu ini. Masyarakat umum akan digiring ke ruang pemahaman yang ramah dan keharmonisan sosial dengan penemuan-penemuan mengenai interaksi yang proporsional dan tepat.

Melihat dari kontroversi tak berkesudahan perihal pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas terkait penggunaan pengeras suara di masjid dan musalla. Padahal di era sekarang keberhasilan seorang dai dalam berdakwa selain aspek penguasaan materi juga tergantung dari sistem tata suara (sound system)  merupakan bentuk keberhasilan untuk menyampaikan pesan dakwah dari dai/pembicara ke pendengar harus memenuhi syarat bahwa suara jelas dan mudah di pahami, nyaman di dengar.Sehingga jamaah/pendengar tidak merasa lelah menerima apa yang di sampaikan penceramah, selain itu secara artistik peralatan yang terpasang tidak merusak dekoratif ruangan dan suara yang di hasilkan natural tidak feed back.

Demikian di sampaikan Team Leader PT TOA Galva Prima Karya Jakarta Bram Syakir dalam acara Pembinaan Penataan Sistem Tata Suara Masjid kerjasama kemenag Wonogiri dengan PT TOA Galva Prima Jakarta, Rabu (19/04) di gedung PKPRI Kabupaten yang di ikuti Penyuluh Agama Islam fungsional dan Penyuluh Agama Islam non PNS se Kabupaten Wonogiri.

Sedangkan kemenag Wonogiri, H. Subadi menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada PT TOA Galva Prima Karya yang berkenan menyelenggarakan pembinaan penataan sistem tata suara masjid di Kabupaten wonogiri. “Kebanyakan takmir masjid masih minim pengetahuan dalam menata sound system mengingat bahwa baik tidaknya sound system bukan pada aspek mahal dan bagusnya mutu sound system tetapi pada aspek teknik penataan juga berpengaruh pada kualitas suara”, jelasnya.

Penyuluh Agama Islam menurut Ka. Kankemenag mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluh Agama Islam menjadi ujung tombak Kementerian Agama RI dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia.

Maraknya pemasangan pengeras suara di masjid dan musala merupakan salah satu bentuk modernisasi pada masa itu. Kami memahami bahwa sebelum penggunaan pengeras suara, individu mengumumkan dimulainya sholat menggunakan beduk. Adzan baru dikumandangkan setelah tabuhan genderang tanpa dikuatkan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, pengeras suara sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia untuk berbagai keperluan, antara lain untuk iqomah (panggilan azan), pembacaan ayat-ayat Alquran, salat, memperingati hari besar Islam, dan lain-lain. segera. Orang Indonesia menyebut pengeras suara sebagai TOA, merek dagang perangkat elektronik Jepang. TOA masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an, setelah didirikan pada tahun 1934.

Sebenarnya jika melihat pada aturan dalam Islam sendiri, mulanya adzan dilakukan oleh seorang muadzin dengan suara yang lantang, keras, dan merdu. Muadzin pertama dalam sejarah islam adalah Bilal bin Rabbah. Bilal melakukan adzan dari sebuah tembok tinggi di dekat masjid dan menjadi penanda bagi semua umat islam kala itu bahwa waktu Shalat sudah tiba.

Sebuah pemikiran yang sangat baik pada zamannya. Meskipun, tradisi seperti adzan juga telah dilaksanakan oleh ajaran-ajaran agama lain sejamannya. Seperti contohnya para Yahudi dengan terompetnya, atau para zoroatrianis dengan api suci yang dikobarkan. Maka, adzan yang menggunakan suara manusia adalah hal baru dalam pelaksanaan penandaan waktu beribadah. Hal ini pun dilaksanakan sebagai sebuah panggilan resmi untuk waktu Shalat, setelah Nabi Muhammad SAW mendapatkan kabar bahwa Umar bin Khattab mendapatkan anjuran yang sama dalam mimpinya. Jaman berubah dan pengembangan teknologi pun maju pesat. Orang-orang di berbagai negara akhirnya beradaptasi. Seperti contohnya pada umat Islam di Indonesia yang menggunakan bedug sebagai penanda waktu Shalat sebelum adzan dikumandangkan. Maka, adzan yang dipekikkan di atas tembok seperti yang dilakukan Bilal bin Rabbah pun perlahan-lahan tergantikan Semakin berkembang zaman, tradisi pun bergeser. Hingga akhirnya, umat muslim menggunakan pengeras suara sebagai salah satu media untuk mengumandangkan adzan. Apakah hal ini salah? Tentunya tidak. Malah memang agama seharusnya begini. Berjalan seiringan dengan zaman, berjalan seiringan dengan kemajuan teknologi, dan memberdayakan kemajuan teknologi tersebut.

**METODE PENELITIAN**

1. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini adalah di masjid al muwaanah jln puskesmas 1 no kec. Medan sunggal alasan penelti memilih tempat ini di karenakan melihat masjid yang aktif dalam mensyiarkan dakwah islamiyah dan tentunya untuk melihat respon masyarakat tentang aturan penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla oleh kementrian agama.

Sedangkan waktu penelitian yang di rencana ka peneliti ini di mulai dari bulan januri 2022 sampai dengan bulan april 2022

1. Mengenal masjid al muawwanah kec. Medan sunggal

Masjid al muawwanah ii terletak di jaln puskesmas 1 kec. Medan sunggal, **Medan Sunggal** adalah salah satu dari 21 kecamatan yang berada di kota Medan, provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Sunggal berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Barat, Medan Baru di sebelah Timur, Medan Selayang di sebelah Selatan, dan Medan Helvetia di sebelah Utara. Terminal Pinang Baris dan penangkaran Buaya Medan, terdapat di kecamatan ini.

Adapaun persentasi penduduk kecamatan Medan Sunggal berdasarkan agama yang dianut ialah,yang memeluk agama Islam sebanyak 70,05%, kemudian Kristen sebanyak,18,65% dimana Protestan 16,71% dan Katolik 1,94%. Pemeluk agama Buddha dari keturuan Tionghoa yakni 9,84%, Hindu 1,40% dan Konghucu 0,02% dan lainnya 0,04%. Sementara untuk rumah ibadah, terdapat 72 masjid, 28 gereja, dan 20 vihara.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan ialah jenis penelitian dengan menggunakan kulitatif, penelitian kualitatif iyalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian.dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu tidak sesederhana apa yang terjadi di penelitian kuantitatif, karena sebelum hasi hasil penelitian kulitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui beberapa tahapan berpikir kritis dan ilmiyah, yang maa seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yang menangkap berbagai fakta dan fenomena fenomena social, melalui pengamatan di lapangan,kemudian menganilisis nya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasar kan yang di amati.(Burhan bungin:2007)[[1]](#footnote-1)

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif dan cendrung menggunakan analisis. Salah satu alsan peniliti memilih kualitatif ialah pengalaman penulis dapat digunaka untuk menemukan dan memahami ap yang tersembunyi di balik fenomena yang terkadang merupakan sesuatu yang sulit di pahami secara memuaskan.

1. Sumber Data

Pada peenelitian kualitatif terdapat sumber data, menurut hasan (2002: 83) [[2]](#footnote-2)pengumpulan data atau sumber data adalah pencatatan peristiwa peristiwa atau hal hal atau keterangan keterangan, atau karatistik karatistik sebagian atau seluruh elemen populasi menunjang atau mendukung penelitian. Menurut lofland di kutif moleong (2005:157)[[3]](#footnote-3) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah adalah kata kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain lain.

Berdasarkan pendapat kedua ahli dapat di simpulkan bahwa sumber data adalah subyek dari damana data di peroleh mngenai suatu pristiwa atau fenomena yang akan di teliti, sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang di proleh secara langsung dari informan penelitian yang di tetapkan sebelumnya. Data primer merupakan data yang utama yang menyangkut objek penelitian di proleh melalui proses observasi

1. Data sekunder

Data sekunder ialah data penelitian yang di proleh secara tidak langsung melalui media.data skunder umum nya berupa bukti, catatn atau laporan dari objek yang di teliti

1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan instrument pengumpulan data yang ada, maka penulis menggunakan teknik pengumpul data dengan menyebrkan angket kepada responden secara langsung kepada remaja remaja masjid dan masyarakat sekitar, yang kemudian setelah di kumpulkan diolah berdasar kan jenis yang ada, serta mengumpulkan hasil wawancara dengan masyarakat.

Untuk memproleh data dan informasi yang lengkap dan akurat maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data, observasi merupakan suatu kegiatan atau pengamatan langsung pada objek penelitian sehingga diproleh data yang sesuai. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dan juga mengunjungi tempat penulis meneliti yaitu untuk mengamati secara langsung Soeharto (2008:69)[[4]](#footnote-4) observasi merupakan setiap kegiatan untuk melaksanakan pengukuran yaitu

pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan petanyaan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan hasil wawancara Soeharto (2008:67)[[5]](#footnote-5) menjelaskan wawancara (interview) merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dari jawaban-jawaban responden dicatat atau dengan alat perekam suara.

3. Dokumentasi dan Kepustakaan

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari data primer dengan cara mempelajari dan menganalisis buku-buku, dokumen arsip, atau informan relevan lainnya dan internet dan yang lainnya yang berkenaan dengan kebijakan penelitian ini. Soehartono (2008:70) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.[[6]](#footnote-6)

1. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang sangat penting dalam suatu penelitian,data yang di analisis secara kualitatif. Serta kutipan dari hasil wawancara yang di tampilkan untuk mendukung analisis,analisis data yang digunakn dalam memecahkan masalah yang imbul dari penelitian sejak awal sampai selesainya pengumpulan data. Proses penelitian dengn menggununakan metode analisis interaktif yang menurut moedoeng (2005:5), melalui empat tahap pngumpulan data sebagai berikut:

* 1. Data koleksi

Yaitu mengumpulkan data yang telah di dapat kan di lapangan. Koleksi dat merupakan suatu tahapn dalam proses penelitian yang sangat penting karena hanya dengan mendapat kan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah di tetapkan.

* 1. Reduksi data

Data yang di proleh dari lapangan kemudian di reduksi, di rangkum dan kemudian di pilih pilih menurut kepentingan (pokok) di focus kan untuk di pilih yang terpenting. Redukasi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang tidak diperlukan di sortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, peyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara.

* 1. Penyajian data

Penyajian data di maksudkan untuk memepermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian bagian tertentu dari data penelitian. Data data tersebut kemudian di pilih pilih untuk di sortir menurut kelompok nya dan di susun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk di tampilkan agar selaras dengan permasalahan yang di hadapi, termasuk kesimplan kesimpulan sementara di proleh pada waktu data di redukasi.

* 1. Penarikan kesimpulan atau vertifikasi

Pada penelitian kualitaitif,vertifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian di lakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dilakukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan di bahas ke dalam beberapa bagian, bagian pertama memuat gambaran umum lokasi penelitian.dengan menampilkan profil masjid tempat di lakukan nya penelitian. Kemudian di lanjutkan dengan hasil penelitian dengan melihat

Letak geografis masjid al muawwanah kec.medan sunggal.

Masjid al muawwanah ini berada di Gg. mawar Gg. Puskesmas No.1, Sunggal, Kec. medan sunggal, kota medan, sumatera utara 20128, provinsi sumatera utara.

Medan Sunggal adalah salah satu dari 21 kecamatan yang berada di kota Medan, provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Sunggal berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Barat, Medan Baru di sebelah Timur, Medan Selayang di sebelah Selatan, dan Medan Helvetia di sebelah Utara. Terminal Pinang Baris dan penangkaran Buaya Medan, terdapat di kecamatan ini.

Adapaun persentasi penduduk kecamatan Medan Sunggal berdasarkan agama yang dianut ialah, yang memeluk agama Islam sebanyak 70,05%, kemudian Kristen sebanyak,18,65%dimana Protestan 16,71% dan Katolik 1,94%. Pemeluk agama Buddha dari keturuan Tionghoa yakni 9,84%, Hindu 1,40% dan Konghucu 0,02% dan lainnya 0,04%. Sementara untuk rumah ibadah, terdapat 72 masjid, 28 gereja, dan 20 vihara

**Table I**

**Keadaan penduduk berdasarkan agama yang di anut**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Agama yang di anut | Jumlah persen |
| 1 | Islam | 70,05% |
| 2 | Kristen | 18,65% |
| 3 | Protestan | 16,71% |
| 4 | Katolik | 1,94% |
| 5 | Budha | 9,84% |
| 6 | Hindu | 1,40% |
| 7 | Konghucu | 0,02% |

Sumber data: statistic penduduk medan tahun 2022

**Table II**

**Keadaan penduduk berdasarkan rumah ibadah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | RUMAH IBADAH | JUMLAH |
| 1 | Masjid | 72 |
| 2 | Gereja | 28 |
| 3 | Vihara | 20 |
| 4 | Jumlah | 120 |

1. Deskripsi Data

pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh masyarakat dan remaja masjid di masjid al muawwanah kelurahan sunggal, yang kemudian di pilih 60 orang untuk di beri pertanyaan, semua responden di beri angket, dimana terdapat 6 pertanyaan. Setelah di lakukan penelitian di lapangan melalui penyebaran kuisioner, maka di peroleh data tentang keadaan menurut jenis kelamin,umur dan berdasarkan agama yang di anut, disajikan dalam bentuk analisis data dengan jumlah responden sebanyk 60 orang.

1. Analisis Data

Analisis data responden masyarakat tentang tanggapan aturan yang di keluarkan mentri agama mengenai pengeras suara (TOA) di masjid dan mushalla.

TABEL I

Distribusi jawaban responden tentang aturan yang di keluarkan oleh kementrian agama mengenai pengeras suara di masjid dan mushalla

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | PERSEN |
| 1 | a.setuju | 20 | 1,2% |
| 2 | b.tidak setuju | 26 | 1,56% |
| 3 | c.tidak tau | 9 | 0,54% |
| 4 | d.biasa saja | 4 | 0,24% |
| 5 | JUMLAH | 60 | 100 |

Dari keterangan table di atas dapat di lihat bahwasannya yang setuju ada 20 orang atau 1,2%, yang tidak setuju 26 orang atau 1,56%, tidak tau 9 orang atau 0,54%, dan biasa saja 4 orang atau 0,24%.

Dapat di simpulkan bahwa masyarakat lebih banyak memilih tidak setuju dengan surat edaran yang di terbitkan oleh kemenag, salah satu alasan masyarakat karena memang mereka merasa tidak terganggu dengan suara adjan dan iqamah menggunakan pengeras suara di masjid dan musholla dan masyarakat juga mengatakan dengan adanya suara tersebut malah mempermudah untuk mengingat waktu khususnya waktu sholat

Melihat hal tersebut, aturan tersebut berpotensi sama dengan surat sebelumnya (Instruksi Dirjen Pembinaan Umat Islam Kementerian Agama tahun 1978), tempat ibadah tidak akan patuh, jika tidak disertai dengan implementasi yang baik. dan sanksi tegas.

“Bisa jadi peluru kosong jika pelaksanaannya tidak dikawal dengan baik. Kemenag perlu melakukan edukasi dan sosialisasi agar takmir masjid menggunakan pengeras suara sesuai aturan,” kata Ahmad Nurcholish kepada BBC News Indonesia, Selasa (22/02). ).

Selain itu, Nurcholish juga mendorong pengenaan sanksi terhadap tempat ibadah yang melanggar aturan, “Misalnya tidak boleh menggunakan pengeras suara di luar sama sekali selama seminggu, atau sepekan. Tanpa itu rasanya surat edaran ini, tidak akan ditaat," ujarnya.

Distribusi jawaban responden tentang tanggapan masyarakat setuju atau tidaknya apabila ajdan dan iqamah di larang menggunakan pengeras suara

TABEL II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | PERSEN |
| 1 | a.setuju | 10 | 16% |
| 2 | b.tidak setuju | 40 | 66% |
| 3 | c.tidak tau | 3 | 5% |
| 4 | d.biasa saja | 7 | 11% |
| 5 | JUMLAH | 60 | 100 |

Dari uraian tabel di atas terlihat bahwa 10 orang atau 16% setuju, 40 orang atau 66% tidak setuju, 3 orang atau 5% tidak tahu, sedangkan 7 orang atau 11% menyatakan biasa saja.

Melihat responden masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk tidak setuju jika ada larangan penggunaan pengeras suara di masjid dan musala. Salah seorang dari mereka mengatakan “kalau suara adjan tidak menggunakan pengeras suara atau suaranya hanya di masjid, kita akan ketinggalan sholat, apalagi sholat subuh.” tetapi ada sebagian masyarakat juga ada yang setuju jika suara adjan dan iqamah tidak menggunakan pengeras suara dengan alasan bahwa di tinggal di sekitar masjid lalu terganggu tidurnya jika adjan di kumandangkan karena suara adjan terlalu keras. Dari dua pendapat tersebut dapat di lihat bahwa sebaik nya suara adjan tersebut tidak di larang menggunakan pengeras suara akan tetapi alangkah baiknya juga jika suara adjan tesebut jangan terlalu keras volume nya tetapi juga tetap menggunakn suara luar, agar orang yang mau beribadah dapat mendenar suara adajan dan juga orang yang tidak melaksanakan ibadah juga tidak terganggu dengan suara adjan tersebut.

Distribusi jawaban responden masyarakat tentang jika adanya pengeras suara di masjid dan mushalla dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan ibadah sholat.

TABEL III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | PERSEN |
| 1 | a.sangat menbantu | 42 | 70% |
| 2 | b.tidak membantu | 8 | 13% |
| 3 | c.biasa saja | 6 | 10% |
| 4 | d.tidak tau | 4 | 6% |
| 5 | JUMLAH | 60 | 100 |

Dari keterangan table diatas, dapat dilihat bahwasannya yang menyatakan sangat membantu 42 oang atau 70%, yang mengatakan tidak membantu 8 orang atau 13%, yang mengtakan biasa saja 6 orang atau 10%, dan yang mengatakan tidak tau 4 orang atau 6%

Melihat responden masyarakat tersebut dapat di simpulkan bahwa masyarakat memilih sangat setuju jika dngana adanya pengeras suara di masjid atau mushalla sangat lah membaantu mereka dalam melaksanakan ibadah sholat. Salah satu diantara mereka mengatakan “jika suara adjan tidak menggunakan pengeras suara atau suara hanya di dalam masjid, kami akan kelewatan dalam melaksanan ibadah sholat, terutama sholat shubuh”

Pengeras Suara di masjid, langgar atau miishalla, yaitu pengeras suara yang tersebut di atas yang dimaksudkan untuk memperluas jangkauan penyampaian dari apa-apa yang disiarkan di dalam masjid, langgar atau mushalla seperti adzan, iqomah, do'a, praktek sholat, takbir, pembacaan ayat Al-Qur'an, pengajian dan lain-lain.

Dan selain membantu masyarakat dalam melaksanakan ibadah sholat, salah satu keuntungan menggunakan Pengeras Suara di masjid, langgar dan mushalla juga berarti tercapainya sasaran dakwah/penyampaian agama kepada masyarakat yang lebih luas baik di dalam maupun di luar masjid, langgar dan atau mushalla. Jarna'ah atau ummat Islam yang jauh letaknya dari masjid, langgar atau mushalla serentak dapat mendengarkan panggilan atau pesan dakwah walaupun tidak hadir dalam masjid. Dan kegunaan penggunaan Pengeras Suara di dalam masjid dimaksudkan agar anggota jema'ah yang jauh dari imam, muballigh aiau guru yang menyampaikan tabligh menjadi sama jelas mendengarkan sebagaimana yang duduknya dekat dengan imam/muballigh tersebut.

1. Distribusi jawaban responden masyarakat tentang bagaimana tanggapan masyarkat mengenai issue perkataan mentri agama yang menyamakan suara adjan dengan suara gonggongan anjing.

TABEL IV

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | PERSEN |
| 1 | a.setuju | 6 | 10% |
| 2 | b.sangat tidak setuju | 45 | 75% |
| 3 | c.tidak tahu | 5 | 8% |
| 4 | d.biasa saja | 4 | 6% |
| 5 | JUMLAH | 60 | 100 |

Dari table diatas dapat dilihat bahwasannya yang mengatkan setuju ada 6 orang atau 10%, yang mengatakan sangat tidak setuju ada 45 orang atau 75%, yang mengatakan tidak tahu ada 5 orang atau 8% dan yang mengatakan biasa saja ada 4 orang atau 6%

Dari table diatas dapat dilihat banyak nya kontrofersi dintara asyarakat, tetapi mentri agama telah klarifikasi maslah tersebut. **Mentri agama republik Indonesia yakni yaqut cholil quomas yang membandingkan suara adjan dengan suara anjing menggonggong sontak menghebohkan masyarakat. perkataan menag tersebut ialah:**

**“(yang paling sederhan lagi tetangga kita kalau kita ada dalam satu komplek misalnya kiri,kanan,depan belakang pelihara anjing, semua misalnya menggonggong dalam waktu yang bersamaan, kita ini terganggu gak?artinya apapun suara suara itu, harus kita atur supaya tidak menjadi gangguan ujar nya.)” terkait pernyataan tersebut pelaksana tugas atau PLT kepala biro humas data dan informasi kementrian agama thobib al ashar memberikan klarifikasi ia menegas kan yaqut sama sekali tak membandingkan suara adjan dengan suara anjing yang menggonggong , menurut nya pemberitaan yang menyatakan membandingkan dengan dua hal tersebut sangat lah tidak tepat, mrnjelaskan menag bukan lah membandingkan tapi mencontohkan tentang pentingnya pengaturan kebisingan pengeras suara, hal itu di sampaikan nya dalam keterangan nya di Jakarta kamis,24,February 2022 di kutip dari tribun news.com tobib menyebut saat di Tanya soal surat edaran tentang pedoman penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla menag menjelaskan hidup di masyarakat yang floral di perlukan toleransi sehingga perlu pedoman bersama agar kehidupan harmoni tetap terawat dengan baik termasuk tentang pengaturan tentang pengeras suara tersebut, kemudian menag memberikan contoh sederhana dengan menggunakan pernyataan tersebut.**

1. Distribusi jawaban tentang tanggapan masyarakat mengenai apakah di masjid sekitar masih aktif dalam syiar islam menggunakan pengeras suara

TABEL V

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | PERSEN |
| 1 | a.masih aktif | 45 | 75% |
| 2 | b.tidak aktif | 4 | 6% |
| 3 | c.tidak tau | 5 | 8% |
| 4 | d.kadang-kadang | 6 | 10% |
| 5 | JUMLAH | 60 | 100 |

Dari keterangan table tersebut dapat dilihat bahwasan nya yang mengatakan masih aktif 45 orang atau 75%, yang mengatakan tidak aktif 4 orang atau 6%, yang mengatakan tidak tahu 5 orang atau 8% dan yang mengatkan kadang-kadang 6 orang atau 10%.

Dapat dilihat bahwasannya di kota medan memang masih aktif masjid dan mushalla dalam mensyiarkan agama islam terutama dalam melaksanakan ibadah sholat termasuk di masjid almuawwanah kel. medan sunggal.

1. Distibusi jawaban responden tentang tanggapan masyarakat apakah terganggu jika adjan iqamah menggunakan pengeras suara di masjid dan mushalla

TABEL VI

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | PERSEN |
| 1 | a.terganggu | 10 | 16% |
| 2 | b.tidak terganggu | 40 | 66% |
| 3 | c.tidak tahu | 5 | 8% |
| 4 | d.biasa saja | 5 | 8% |
| 5 | JUMLAH | 60 | 100 |

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa yang mengatkan terganggu sebanyak 10 orang atau 16%, yang mengataka tidak terganggu sebanyak 40 orang atau 66%, yang mengatakan tidk tahu 5 orang atau 8%, dan yang mengatakan biasa saja sebanyak 5 orang atau 8%.

Salah satu diantara mereka mengatakan “jika suara adjan tidak menggunakan pengeras suara atau suara hanya di dalam masjid, kami akan kelewatan dalam melaksanan ibadah sholat, terutama sholat shubuh”

tetapi ada sebagian masyarakat juga ada yang setuju jika suara adjan dan iqamah tidak menggunakan pengeras suara dengan alasan bahwa di tinggal di sekitar masjid lalu terganggu tidurnya jika adjan di kumandangkan karena suara adjan terlalu keras. Dari dua pendapat tersebut dapat di lihat bahwa sebaik nya suara adjan tersebut tidak di larang menggunakan pengeras suara akan tetapi alangkah baiknya juga jika suara adjan tesebut jangan terlalu keras volume nya tetapi juga tetap menggunakn suara luar, agar orang yang mau beribadah dapat mendenar suara adajan dan juga orang yang tidak melaksanakan ibadah juga tidak terganggu dengan suara adjan tersebut.

Upaya penanggulangan

Penggunaan pengaras suara di masjid dan musholla sangat lah berpengaruh bagi tersyiar nya agama islam karena dapat kita lihat di Indonesia memang mayoritas muslim, jadi wajar saja jika umat islam di Indonesia banyak tidak setuju jika suara adjan di larang. Tapi tidak dapat di pungkiri jika di Indonesia juga banyak yang terganggu jika suara adjan menggunakan pengeras suara, karena dengan alasan terganggu waktu istiraahat nya

Denagn ini dapat diambil kesimpulan dari data yang dilihat bahwa sebaik nya suara adjan tersebut tidak di larang menggunakan pengeras suara akan tetapi alangkah baiknya juga jika suara adjan tesebut jangan terlalu keras volume nya tetapi juga tetap menggunakan suara luar, agar orang yang mau beribadah dapat mendenar suara adajan dan juga orang yang tidak melaksanakan ibadah atau orang yang sedang istirahat juga tidak terganggu dengan suara adjan tersebut.

* 1. Pembahasan

Dari deskripsi analisa diatas yang penulis laksanakan, maka pembahasan penelitian tersebut ialah:

Tanggapan masyarakat mengenai surat edaran menag tentang pedomaan penggunaan pengras suara di masjid dan mushalla dan juga pengaruh pentingya penggunaan pengeras suara di masjid dan mushalla dalam syiar dakwah islamiyah.

1. Pengeras suara di masjid dan mushalla seharus nya memang tidak di larang atau hanya menggunakan suara dalam , tapi mungkin lebih diatur volumenya, sehingga tidak mengurangi semangat beribadah masyarkat muslim Indonesia dan juga tidak mengganggu orang lain yang sedang istirahat.
2. Minat remaja masjid dan masyarakat sangat lah baik dalam mensyiarkan islam di masjid dan mushalla terutama dalam melaksanakan ibadah sholat.
3. Presepsi masyarakat dalam mengguankan medsos sebaik nya lebih di perhatikan agar tidak mudah terpropokasi mengenai issue yang beredar tentang perkataan menag yang menyamakan suara adjan dengan suara gonggongan anjing.
4. Pelaksanaan ibadah sholat di masjid al muawwanah dengan mengunakan pengeras suara masih sangat aktif dan tidak di temukan kontrofersi yang berkepanjangan di antara masyarakat sampai saat ini

Hambatan yang di temui sangat beragam, namun dengan memberiakn arahan-arahan kepada masyarakat dan tokoh-tokoh agama di harap kan tidak pernah lelah untuk memberi nasehat kepada mereka sehingga dapat diatasi dengan baik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

SIMPULAN

Setelah menguraikan permasalahan dalam skripsi ini, maka dalam terakhir akan mengemukakan kesimpulan:

1. Pengeras suara di masjid dan mushalla merupakan salah satu hal yang penting untuk mensyiarkan agama isalam,sehingga dengan adanya pengeras suara dapat memudah kan masyarakat dalam melaksanakan ibadah sholat, apalagi masyarakat yang rumah nya memang jaraknya jauh dari masjid atau mushalla.
2. Pengeras suara di masjid dan mushalla seharus nya memang tidak di larang atau hanya menggunakan suara dalam , tapi mungkin lebih diatur volumenya, sehingga tidak mengurangi semangat beribadah masyarkat muslim Indonesia dan juga tidak mengganggu orang lain yang sedang istirahat.
3. Pemerintah adalah perwakilan dari masyarakat, maka di harapakan dapat memberiakan contoh yang baik kepada masyarakat dan tidak gegaba dalam mengucapkan sesuatu sehingga tidak menimbulkan kontrofersi diantara masyarakat.
4. Remaja sebagai generasi millennial tidak hanya di didik dengan llmu umum, tapi juga di barengi dengan ilmu agama, agar kelak bisa mensyiarkan agama islam.
5. Berdasarkan hasil angket yang penulis sebarkan dan kemudian diadakan analisa terhadap hasil tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat memang mebutuhkan pengeras suara di masjid mushalla sebagai pengingat dalam melasanakan ibadah,khususnya ibadah sholat mengingat memang di Indonesia mayoritas nya beragama islam.

SARAN

Setelah menguraikan kesimpulan,maka selanjutnya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapakn kepada masyarakat agar lebih bijak dalam mengguankan medsos agar tidak mudah terpropokasi mengenai issue yang beredar tentang perkataan menag yang menyamakan suara adjan dengan suara gonggongan anjing.
2. Pemerintah adalah perwakilan dari masyarakat, maka di harapakan dapat memberiakan contoh yang baik kepada masyarakat dan tidak gegaba dalam mengucapkan sesuatu sehingga tidak menimbulkan kontrofersi diantara masyarakat yang hanya menimbulkan perpecahan.
3. Kepada remaja,untuk kiranya mematuhi segala perintah dan nasehat yang di berikan orang tua dan guru, karena pada masanya nanti akan menggantikan orang tua dan tentunya akan menjadi peminpin yang jujur dan berakhlakul karimah.
4. Kepada peminpin hendak nya menjadi peminpin yang adil yang tidak berpihak ke kelompk siapa pun, untuk menciptakan rakyat y makmur dan tentunya tidak ada perpecah belahan di manapun.
5. Taat kepada Allah dan Rasul Nya serta menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qura’n dan Al-Hadist*

*Abdullah Yusuf Ali (Bombay, India, 1289 H/1872 M-Lahore 1367 H/1948*

*Aminuddin rasyad, media pengjaran, (Jakarta:direktorat jendraal pembinaan kelembagaan agama islam di universitas terbuka 1993) halm 130*

*Andre kurniawan, tujuan dakwah dalam syiar dakwah islam berikut macam nya*

*Arief S sadiman,op.cit, halm 101*

*Arif S sadiman,op.cit, halm.111-112*

*Hasan, 2002:83*

*Ismail dan hotman, filasfat dakwah, 27-28*

*Juma’ah amin abdul aziz ad dakwah, qawa’id wa ushuul. Darul dakwah ikandaria mesir.1997,halm.14*

*Kabarelectronik,2007 , audioangine, penertian dan fungsi speaker,2015*

*KBBI*

*Kemenag, pengeras suara menentukan dalam keberhasilan berdakwah, wonogiri 2017*

*Kemenag,surat edaran mentri agama SE no 5 tahun 2022, tentang pedoman penggunaan pengeras suara*

*Lofland di kutipmoleong, 2005:157, buhan bungin 2007*

*M. hafi anshari, pemahaman dan pengamalan dakwah, Surabaya, al ikhlas,1993,hlm 34*

*M. ngalim purwanto ilmu pendidikan teoritis dan praktis,(bandung:remaja rosdakarya, 1995) hlm.38-39*

*Maarif, ahmad syafii,membimikan islam,(Yogyakarta:pustaka pelajar,1995 )hal.118*

*Mulkhan, abdul munir, paradigma intelektual muslim,(yogya:simpress,1993) hal .100*

*Ogi Jodi putra,dari universitas airlangga ,tahun 2015*

*Repoblika.com, memahami syiar*

*Rostiyah NK, strategi belajar mengajar,(Jakarta:rineka,cipta)halm 107.*

*Sardar, ziauddin, waajah islam,(bandung mizan,1992)hal. 97*

*Soeharto 2008:70, Soeharto 2008:69*

*Tata sukayat, quantum dakwah (Jakarta:rineka cipta, 2009)*

*Wikipedia, kecamatan medan sunggal dalam angka 2020*

1. Buhan bungin 2007 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasan 2002:83 [↑](#footnote-ref-2)
3. Lofland di kutip moleong,2005:157 [↑](#footnote-ref-3)
4. Soeharto, 2008:69 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid 2008:67 [↑](#footnote-ref-5)
6. soeharto 2008:70 [↑](#footnote-ref-6)